

## PENGABDIAN MASYARAKAT PEMBUATAN FILM DOKUMENTER DI NEGERI IHAMAHU SAPARUA TIMUR PULAU SAPARUA MALUKU TENGAH

Togar Billy Armando<sup>1</sup> Yuliza Elma Fiana<sup>2</sup> Kevin Sopaheluwakan<sup>3</sup> Jofaldo Emil<sup>4</sup>  
Christopel Phillips Anakotta<sup>5</sup>

Divisi Ekonomi dan Pariwisata Jejak Muda Indonesia

Email : [idjejakmuda@gmail.com](mailto:idjejakmuda@gmail.com)

### **Abstract :**

*Saparua Island is known as the "Land of Kings" because almost all administrative villages on Saparua Island have a government system called "Negeri". The same applies to Ihamahu, which is the place where the Indonesian Youth Trail carries out its third community activity called "Youth Trail Expedition". As one of the interesting discoveries in the Indonesian Youth Trail service, it was discovered that a village was called a "Negeri". Although briefly the country itself is an administrative regional division under sub-districts. Familiar to our ears, the names of villages or sub-districts are often heard, especially by people who have never been to Maluku, but the term for this country is an interesting cultural one. Apart from the uniqueness mentioned above, there are many new things that we felt and we felt the need to make a documentary film about Negeri Ihamahu which will definitely be a work that presents an interesting choice for audiences who are waiting for a film that tells the story and daily life of Firstly, places in the east, secondly, making this documentary film can attract people's attention and interest in visiting Negeri Ihamahu, from local to foreign tourists. It is hoped that the documentary film that tells the story of Ihamahu Country made by Indonesian Youth Trail can attract tourists to visit and be able to increase local original income (PAD) which will ultimately improve the standard of living of the people of Negeri Ihamahu, East Saparua, Saparua Island.*

*Keywords: Administrative villages, Documentary film, Negeri, Ihamahu*

### **I. PENDAHULUAN**

Pulau Saparua memiliki keunikan tersendiri jika kita melihat dari sebutan Saparua itu sendiri yaitu "Negeri para raja-raja" bukan tanpa alasan kalimat itu menjadi panggilan terhadap Pulau Saparua. Karena sampai saat ini setiap desa yang berada di Kawasan Pulau Saparua merupakan Negeri sebagai sistem pemerintahan administratif, dan berlaku surut terhadap Negeri Ihamahu yang berlokasi di Saparua Timur tempat Jejak Muda Indonesia pada bulan Mei 2024 melakukan pengabdian. Sebagai informasi umum di Saparua bahwa sistem pemerintahan bernama "Negeri" ini sendiri memiliki kekuatan hukum berupa Peraturan Daerah Kabupaten Maluku Tengah nomor 01 tahun 2006 tentang Negeri.

Ditambah Negeri sendiri merupakan kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki batas wilayah yang bersifat genealogis-teritorial yang memiliki batas wilayah, yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan hak asal-usul dan adat-istiadat setempat yang berada di Kabupaten Maluku Tengah yang dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jika kita mendengar kata Negeri pasti sangat erat kesamaanya dengan sistem pemerintahan dunia yang jika suatu bangsa menamai bangsanya sebagai Negeri berarti bangsa tersebut mempunyai sistem pemerintahan monarki yang pastinya dipimpin oleh seorang Raja/Ratu. Sama halnya yang kami temui sebagai tim Jejak Muda Indonesia melakukan pengabdian pada bulan Mei 2024 menemui juga sebuah fakta unik yaitu pimpinan Negeri di Negeri Ihamahu sendiri yaitu Raja untuk sebutan.

Di wilayah Indonesia lain mungkin lebih akrab mendengar kata Negeri ini sebagai kampung/desa/kelurahan karena memang Negeri sendiri di Kawasan Kabupaten Maluku Tengah kedudukan Negeri dalam suatu wilayah statusnya dibawah Kecamatan. Tetapi menjadi keunikan dan

memori yang menarik ketika orang diluar Saparua dan Maluku Tengah menemui suatu tempat yang sebenarnya dalam pengetahuan umum rakyat Indonesia sebagai kampung ternyata disebut Negeri. Bagi saya penemuan pertama kami dalam sebutan sistem pemerintahan dan penamaan lengkap Ihamahu sebagai Negeri Ihamahu membuat niat kami dalam membuat film dokumenter sebagai tujuan besar tim Jejak Muda Indonesia lewat Divisi Ekonomi dan Pariwisata menjadi semakin besar.

Ada adagium unik yang pasi sering kita dengar seperti “Tak kenal maka tak saying” pastinya menjadi benar kalimat tersebut jika kami sematkan pada kasus dari salah satu fakta saja seperti penamaan nama desa di daerah Saparua sebagai “Negeri” sudah membuat kita semakin tertarik, apalagi jika kami menemukan kembali banyak temuan fakta pada kegiatan masyarakat, alam, budaya, sejarah, Pendidikan, dan lain sebagainya di Negeri Ihamahu dan Saparua secara keseluruhan? Dan kami banyak sekali menemukan keseruan dan hal menarik yang sangat pantas untuk kami bagikan terhadap orang orang diluar Saparua dan Negeri Ihamahu.

Seperti contoh lainnya tanggal 15 Mei 2024 merupakan Hari Pattimura ke-207 yang pada acara itu puncaknya ada di Lapangan Merdeka Haria dan samping Benteng Duurstede, disana akan ditaruh Obor yang sudah dilakukan prosesinya dari Gunung Saniri Saparua yang jarak yang ditempuh ke Haria cukup jauh jika dilakukan arak arak an secara jalan kaki, dan saat sesi membawa obor sampai di tempat membawa obor itu disuguhkan oleh orang orang yang meng arak arak an obor Pattimura dengan melakukan “Cakalele”. Cakalele singkatnya merupakan Cakalele secara etimologi dalam bahasa Ternate, terdiri atas dua suku kata, yaitu “Caka” (setan/roh jahat) dan “Lele” (mengamuk). Hingga saat ini masyarakat Ternate masih menggunakan istilah Caka untuk menyebut roh jahat, istilah serupa adalah “Suwanggi”. Jadi, pengertian kata Cakalele secara harfiah berarti “setan/ roh mengamuk”.Bila jiwa seseorang telah dirasuki syaitan/roh, maka ia tidak takut kepada siapa pun yang dihadapi dan ia telah haus akan darah manusia. atraksi Cakalele di dalam peperangan ataupun uji coba ketahanan jiwa raga seseorang dalam, berbeda dengan Cakalele yang sekedar ditampilkan pada upacara resmi lain.“Cakalele atau dalam masyarakat negeri kepulauan disebut dengan nama Ma’atenu yang merupakan adat ritual mayoritas muslim di negeri pulau yang digunakan untuk menunjukkan adanya relasi dan konstruksi kekuasaan dalam setiap pelaksanaan ritual.

Saat hari Pattimura ke-207 juga terdapat tarian Cakalele yang dipertunjukan kepada penonton. Bagi tim Jejak Muda Indonesia sendiri juga merasa jarang masyarakat Indonesia selain di wilayah timur cukup akrab terhadap tarian ini dan terlebih di Haria tempat dilakukannya upacara Hari Pattimura ke-207 itu ada fakta menarik lagi yaitu rumah dari Pattimura sendiri berada di Haria Saparua yang merupakan salah satu pahlawan dari Indonesia timur. Di Negeri Ihamahu sendiri kami juga menemukan banyak sekali yang sangat saying jika tidak dibagikan kepada khalayak luas dalam bentuk film dokumenter seperti terdapat Hutan sagu di Negeri Ihamhu yang memiliki keunikannya sendiri dibanding hutan sagu di Saparua khususnya yaitu makan papeda di air sungai hutan sagu Negeri Ihamahu.

Bagi tim Jejak Muda Indonesia sendiri ini merupakan hal yang unik dan menarik untuk disorot, terus juga Negeri Ihamahu sendiri dulunya ada di daerah pegunungan tempat bermukim masyarakatnya Bersama Negeri Iha di Gunung Iha dan masih banyak lagi jika mau diungkapkan satu-satu. Menjadi penting sebagai salah satu cara kami dalam membantu masyarakat Negeri Ihamahu untuk mendapatkan pendapatan desanya perlu sekali pengenalan budaya dan hal

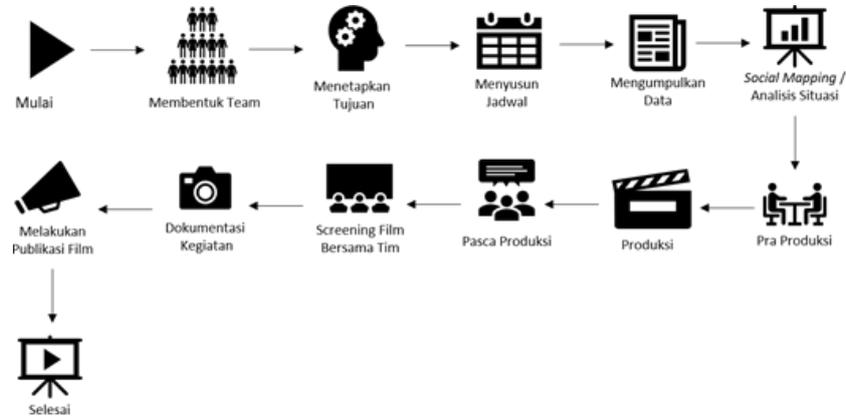
menarik yang bisa dirangkum dalam suatu karya yang bisa diterima oleh masyarakat yaitu film dokumenter yang akan kami jelaskan proses dari pra, hari-, sampai pasca.

Tetapi manifestasi dari film dokumenter ini sendiri akan menjadi “gerbang” pengenalan masyarakat awam dan “trigger” pertama untuk masyarakat local dan internasional untuk memiliki rasa penasaran dan tertarik sampai memiliki keinginan berkunjung yang nanti dampak postifnya akan menjalar kepada pertumbuhan pendapatan desa di sektor UMKM yang akan menjadi buah tangan para turis, nama Negeri Ihamahu menjadi bisa bersaing, dan banyak yang bisa dicapai untuk memberikan kesejahteraan lebih baik terhadap masyarakat Negeri Ihamahu.

## II. METODE

Metode pelaksanaan program kerja berupa pembuatan film dokumenter ini melewati langkah langkah sebagai berikut:

1. Membentuk tim kegiatan pengabdian
2. Menetapkan tujuan dari kegiatan pengabdian berupa film dokumenter ini
3. Menyusun jadwal kegiatan kerja secara terukur selama pengabdian
4. Mengumpulkan data secara primer dan sekunder
5. Melakukan analisis situasi atau social mapping terhadap kegiatan bermasyarakat, kondisi alam, cerita sejarah, budaya, mata pencaharian, sistem pemerintahan pada Negeri Ihamahu dan Pulau Saparua
6. Melakukan proses pra produksi: Tahapan pra produksi yaitu tahap perencanaan, menentukan konsep dari film documenter yang akan dibuat, melakukan riset atau eksplorasi terhadap data yang terkait dengan konsep yang akan diwujudkan. Contoh proses dalam proses pra produksi adalah pemilihan perangkat keras dan perangkat lunak, pembuatan sinopsis, penyusunan skenario, scene dan storyboard.
7. Melakukan proses produksi: Tahap produksi disebut juga dengan tahap penyusunan semua elemen dalam pembuatan film dokumenter, dimana setiap bagian mulai dari scene yang ada serta efek - efek yang telah dibuat pada tahap pra produksi digabungkan menjadi satu dengan cara editing. Tahap produksi secara keseluruhan dikerjakan menggunakan Adobe Premiere CC untuk pembuatan film dokumenter.
8. Melakukan proses pasca produksi: Pasca produksi terdiri dari beberapa tahap yaitu pemantapan dan penyelesaian tahap editing serta penggabungan semua properti dari film dokumenter ini, dilanjutkan proses rendering, dan terakhir adalah final publish yaitu konversi ekstensi \*.mp4 dan melakukan pemindahan film dokumenter kedalam berbagai media berupa DVD, Flashdisk, dan lainnya.
9. Melakukan screening hasil final editing film documenter bersama seluruh teman teman internal divisi ekonomi dan pariwisata, selanjutnya kepada seluruh tim Jejak Muda Indonesia, baru kita akan serahkan kepada pihak Negeri Ihamahu untuk ditindaklanjuti.
10. Mendokumentasikan seluruh kegiatan pengabdian
11. Melakukan publikasi film dokumenter Negeri Ihamahu dilakukan pada berbagai media informasi online seperti Youtube, sosial media, dan lainnya agar dapat diakses oleh masyarakat luas tanpa dibatasi jarak dan waktu.



Gambar 1. Diagram Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Serta dokumentasi dari pelaksanaan kegiatan pengabdian:



Gambar 2. Wawancara salah satu penampil Tarian Cakalele saat Festival Hari Pattimura ke-207



Gambar 3. Wawancara salah satu Petani Sagu di Goti Negeri Ihamahu



Gambar 4. Map Pulau Saparua yang lama



Gambar 5. Wawancara salah satu Pelayan Negeri

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pra Produksi

Film dokumenter Negeri Ihamahu ini memiliki konsep untuk menyajikan dan memperkenalkan Negeri Ihamahu kepada orang yang tidak tinggal di Negeri Ihamahu dengan kata lain proses shooting dan muatan pengambilan dokumentasi dari film ini memiliki scope yang luas dikarenakan semua aspek di Negeri Ihamahu baik dari sistem pemerintahan, sejarah negeri, budaya, historis negeri, kegiatan masyarakat, mata pencaharian, Pendidikan, sampai UMKM negeri pun menjadi sorotan dalam film ini. Penambahan wawancara mengenai Festival Pattimura ke-207 ini pun tidak luput menjadi sorotan kami, dikarenakan kami sebagai tim Jejak Muda Indonesia memang menjadwalkan untuk menyaksikan Festival Pattimura ke-207 jadi walaupun sudah berbeda tempat dari Negeri Ihamahu karena acara festival dilakukan di Haria tetapi kami juga akan memasukan sesi Festival Pattimura ini serta juga menjadi rahasia umum bahwa Festival Pattimura menjadi agenda yang tidak asing di Kawasan Maluku terkhusus Maluku tengah tetapi ini bisa jadi pengetahuan umum yang baru jika didengar dan dilihat oleh orang luar Maluku dan Indonesia Timur.

Proses penggodokan/penyusunan ide terhadap yang akan ditampilkan dalam film dokumenter Negeri Ihamahu ini kami bagi menjadi 3 tahap yang pertama penentuan konsep yang nantinya menjadi bekal tim saat proses shooting untuk tau kemana tim harus melakukan pengambilan dokumentasi-footage dan proses shooting, serta latar tempat. Kedua, menyusun skenario yang menjelaskan langkah-langkah penyampaian narasi dan visual yang ditata dalam bentuk tulisan tentang informasi tentang Negeri Ihamahu yang akan difilmkan. Ketiga, membuat storyboard sebagai pegangan dalam pengambilan adegan/gambar. Hal ini bertujuan agar gambar dan video dapat tersusun secara matang sesuai yang direncanakan tim, sehingga penonton dapat memahami maksud yang dibahas pada film.

Tahap pra produksi ini menjadi cukup rumit dan kompleks dikarenakan kita melakukan analisis situasi sebelum keberangkatan seperti kesiapan perlengkapan untuk shooting film di Negeri Ihamahu nya, terus juga menyiapkan naskah film dokumenter untuk melakukan proses pengeditan saat disana, dan juga tak kalah penting melakukan observasi sebelum seperti pengambilan data. Data primer dan sekunder menjadi andalan tim sebagai salah satu senjata dalam melakukan analisis situasi dan persiapan pra produksi dan konsep film, seperti melakukan pengumpulan data di internet, media surat online atau offline, buku terkait Negeri Ihamahu dan Saparua, menonton tentang Negeri Ihamahu-Saparua di internet, membaca jurnal, dll untuk melakukan proses pembuatan naskah, storyboard, ide cerita, alur film, serta dialog narator di film dokumenter Negeri Ihamahu ini.

Konsep film dokumenter Negeri Ihamahu dari tim Jejak Muda Indonesia yang digarap oleh divisi ekonomi dan pariwisata EJM 3 kali ini benar benar ingin meraih seluruh aspek dalam sebuah negeri untuk diceritakan dalam bingkai karya film yaitu sistem pemerintahan, sejarah negeri, budaya, historis negeri, kegiatan masyarakat, mata pencaharian, Pendidikan, sampai UMKM negeri menjadikan tim kerja film documenter kali ini harus mewawancarai dan melakukan listing siapa saja tokoh yang ada di Negeri Ihamahu dan Saparua untuk kasus Festival Pattimura ke-207. Tokoh tokoh tersebut diantaranya Frans Matulesy (ahli waris Pattimura), Tomi Luhulima (Pengrajin dan pembuat bangku gereja di Negeri Ihamahu), Dominggus (pelayanan pemerintah Negeri Ihamahu), Elina Hehanusa (kepala soa Sapulete), Ice Haulussy (staff Negeri Ihamahu), Nicolas Haulussy (kepala soa), Agustinus Patinaya (Kepala Saniri Negeri Ihamahu), Prinsa (Pak PJ Negeri Ihamahu), Bapak Petani Sagu di Goti Negeri Ihamahu, Ibu Ketua Noraito (Nama UMKM satu satunya di Negeri Ihamahu yang bergerak di bidang pengolahan sagu menjadi kue) serta dua orang di Lapangan Merdeka Haria Saparua yang kami wawancarai sebagai Penampil Tarian Cakalele serta pengunjung Festival Pattimura ke-207. Setiap selepas wawancara yang dilakukan oleh tim pastinya kami melakukan dokumentasi secara bersama antara tokoh yang kami wawancarai serta tim.

Menjadi jelas setelah melakukan listing tokoh yang akan diajak shooting saat sampai di Negeri Ihamahu, terus sudah melakukan penggodokan script, naskah, plot, alur cerita di film documenter, metode pengambilan gambar lewat proses pencarian data. Sekarang tahap finalisasi segala hal teknis penggarapan film documenter yaitu dimulai dari fiksasi pemeran film dokumenter, perlengkapan yang akan dibawa untuk menunjang proses shooting film, lokasi dan latar tempat shooting, serta penentuan crew yang dibutuhkan. Dimulai dari narasumber yang akan tampil pada film documenter Negeri Ihamahu ini antara lain Frans Matulesy (ahli waris Pattimura), Tomi Luhulima (Pengrajin dan pembuat bangku gereja di Negeri Ihamahu), Dominggus (pelayanan pemerintah Negeri Ihamahu), Elina Hehanusa (kepala soa Sapulete), Ice Haulussy (staff Negeri Ihamahu), Nicolas Haulussy (kepala soa), Agustinus Patinaya (Kepala Saniri Negeri Ihamahu), Prinsa (Pak PJ Negeri Ihamahu), Bapak Petani Sagu di Goti Negeri Ihamahu, Ibu Ketua Noraito (Nama UMKM satu satunya di Negeri Ihamahu yang bergerak di bidang pengolahan sagu menjadi kue) serta dua orang di Lapangan Merdeka Haria Saparua yang kami wawancarai sebagai Penampil Tarian Cakalele serta pengunjung Festival Pattimura ke-207. Untuk latar tempat saat penggarapan proses shooting film documenter Negeri Ihamahu sendiri antara lain Benteng Duurstede Saparua, Lapangan Merdeka Haria, Rumah Pattimura Haria, Gunung Saniri, Hutan sagu Negeri Ihamahu, Gunung Iha, Sekolah SD Negeri Ihamahu, Baileo Negeri Ihamahu, Dermaga Negeri Ihamahu, Kantor Negeri Ihamahu, Gereja Negeri Ihamahu.

Kebutuhan mendasar setelah narasumber dan latar tempat yaitu penentuan tupoksi crew dan alat untuk shooting Negeri Ihamahu. Pertama dari alat, alat untuk proses shooting di film documenter Negeri Ihamahu ini meliputi Drone DJI Mini Pro 4, Kamera Mirrorless Sony Alpha A6000, tripod, clip-on, 2 smartphone satu untuk merekam suara yang kedua untuk merekam secara portrait untuk pengambilan footage jika kamera sedang dipakai untuk keperluan shooting. Selanjutnya dalam pengeditan tim Jejak Muda Indonesia memakai Macbook yang dibelaki chipset Apple M2, Layar Liquid Retina serta Layar 13,6 inci (diagonal) dengan lampu latar LED dan teknologi IPS;1 resolusi bawaan 2560 x 1664 pada 224 piksel per inci dengan kecerahan 500 nit, Media engine H.264, HEVC, ProRes, dan ProRes RAW yang didukung hardware, serta CPU 8-core dengan 4 core performa dan 4 core efisiensi GPU 8-core Neural Engine 16-core Bandwidth memori 100 GB/dtk serta dapat dikonfigurasi menjadi M2 dengan CPU 8-core dan GPU 10-core. Untuk penentuan crew sendiri tim sepakat membaginya dalam kategori sebagai berikut Director, Scriptwriter, Videografer, Editor, Creative Team, Talent Management. Untuk pembagiannya

kami bagi di internal tim divisi ekonomi dan pariwisata, bisa mengerjakan lebih dari satu kategori untuk satu individu.

Pengandaian terhadap apa saja yang belum dipersiapkan saat proses pra produksi akan dibahas pada meeting online sebelum keberangkatan tim Jejak Muda Indonesia, serta menentukan sinopsis film dokumenter merupakan hal wajib setelah melakukan penyaringan dan pemrosesan setiap data primer dan sekunder. Sinopsis dari film dokumenter Negeri Ihamahu ini yaitu tentang suatu Negeri di Pulau Saparua yang terletak di Saparua timur yang memiliki sejarah bermukim di pegunungan Iha setelahnya masyarakat pindah ke Kawasan pesisir hingga kini. Bagaimana Negeri Ihamahu bisa bertahan sampai hari ini dan apa saja yang ada pada Negeri Ihamahu menjadi titik sentral cerita yang akan disajikan pada film dokumenter Negeri Ihamahu.

### **Produksi**

Dalam fase produksi saat sesi eksekusinya tidak menjadi hal yang kompleks seperti saat mempersiapkan di tahap pra-produksi dikarenakan untuk metode eksekusinya kita membaginya menjadi 2 yaitu video production dan audio production. Saat penyusunan storyboard yang menggambarkan tata letak setiap pengambilan gambar secara terpisah tersebut disusun pada sesi eksekusi kali ini pengambilan gambar atau sesi shooting menjadi terpisah dan menyesuaikan waktu narasumber serta saat pengambilan footage pun hampir sama dikarenakan untuk pengambilan video dan gambar untuk film dokumenter ada yang harus didampingi orang lokal di Negeri Ihamahu dan Saparua, menjadikan kami banyak merombak semua jadwal yang telah disusun saat pra-produksi. Untuk metode pengambilan gambar saat shooting film dokumenter Negeri Ihamahu sendiri bisa dikatakan dikarenakan hanya satu kamera, kamera yang tegak karena dipasangkan dengan tripod akan mengambil video wawancara narasumber dengan posisi narasumber bisa ditengah atau posisi kanan kamera tetapi dikarenakan saat melakukan sesi shooting bersama narasumber terkait di Negeri Ihamahu dan Saparua kita selalu datang ke kediaman mereka masing-masing, otomatis kita menyesuaikan kondisi pencahayaan, tempat, dan kedekatan suara kediaman narasumber. Jadi angle saat shooting tergantung tempat saat shooting. Untuk pengambilan suara yang jelas dari narasumber, kami menyediakan 1 clip on supaya saat proses pasca-produksi tim bisa mendapatkan hasil yang lebih jelas dan suaranya bisa dimodifikasi sesuai kebutuhan dan kesempurnaan karya yang tidak sempurna ini. Berikut dokumentasi dari 2 proses produksi kami

- **Video Production**

Berikut merupakan hasil dari pengambilan gambar dan video dari lanskap Negeri Ihamahu dan Saparua saat proses shooting terhadap narasumber dan pengambilan gambar dari kegiatan masyarakat, alam, dan bangunan di Negeri Ihamahu dan Saparua.



Gambar 6. Pengambilan gambar-video di laut Negeri Ihamahu saat pagi



(7)



(8)



(9)

Gambar 7. Pengambilan gambar-video di Benteng Duurstede

Gambar 8. Pengambilan gambar-video saat pembuatan Bagea di rumah produksi UMKM

Gambar 9. Pengambilan gambar-video di Puncak Gunung Iha untuk menelusuri bekas peninggalan

- **Audio Recording**

Proses produksi audio atau pengambilan suara pada Film Dokumenter ini dilakukan dengan cara dubbing menggunakan perekam suara ponsel selain itu bisa dengan merekam suara dan mengumpulkan backsound melalui internet.



Gambar 10. Pengumpulan voice recording dalam folder gdrive

**Pasca Produksi**

Untuk fase pasca produksi dalam pengerjaan Film Dokumenter Negeri Ihamahu melalui beberapa bagian seperti tahap Sound editing, editing video, rendering dan review editing. Berikut hasil dari tahapan pasca produksi:

1. **Video Editing:** Mekanisme editing video dalam film ini bisa dilihat pada gambar 11



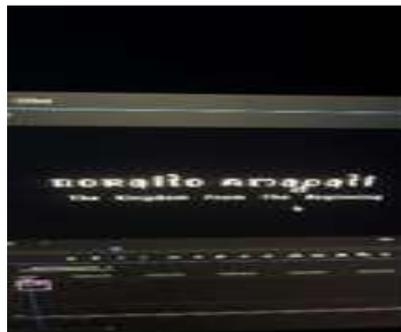
Gambar 11. Gambar Proses Video Editing

2. Sound Editing: Mekanisme Sound Editing dalam film ini bisa dilihat pada gambar 12.



Gambar 12. Gambar proses sound editing

3. Rendering: Mekanisme Rendering dalam film ini bisa dilihat pada gambar 13



Gambar 13. Gambar dari proses Rendering

4. Review Editing

Review editing dilakukan pada proses akhir editing untuk di tonton terlebih dahulu hasil final editing kepada seluruh tim Jejak Muda Indonesia agar dapat dikoreksi serta direvisi dan diperbaiki. Sebelum hasil karya ini kami publikasi ke media sosial seperti Youtube, WhatsApp, Instagram, dan media lainnya.

#### IV. KESIMPULAN

Karya yang jauh dari kata sempurna ini dikerenakan banyak faktor seperti terbatasnya perlengkapan, pengetahuan tim terhadap medan saat eksekusi shooting film dokumenter, kendala Bahasa yang saat penafsiran untuk melakukan voice recording dari dubber kita menjadi kesulitan karena harus diterjemahkan terlebih dahulu supaya tidak salah tafsir dan salah arti. serta kondisi saat di tempat pengabdian membuat karya ini pastinya perlu banyak masukan dan pendapat dari rekan-rekan semua. Film dokumenter Negeri Ihamahu ini ingin kami buat karena kami merasa sebagai divisi ekonomi dan pariwisata Jejak Muda Indonesia benar benar ingin memperkenalkan kepada masyarakat Indonesia khususnya terkait Negeri Ihamahu dari sejarah, alam, budaya, sistem pemerintahan, dll. Yang kami harapkan orang orang diluar Negeri Ihamahu mempunyai rasa penasaran seperti kami dari tim Jejak Muda Indonesia serta lebih jauhnya lagi rasa penasaran itu tumbuh menjadi rasa ingin berkunjung yang akan menaikkan animo pariwisata dan bargain dari Negeri Ihamahu. Jika banyak orang mulau tertarik untuk datang ke Negeri Ihamahu lewat film dokumenter yang kami buat itu akan menjadi gerbang untuk pendapatan asli daerah Negeri Ihamhu meningkat dan sedikit demi sedikit kesejahteraan masyarakat Negeri Ihamahu bisa terangkat. Harapan lainnya film ini bisa menjadi wawasan baru bagi masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brosius, J. Peter; Tsing, Anna Lowenhaupt; Zerner, Charles (2005). *Communities and Conservation: Histories and Politics of Community-Based Natural Resource Management* (dalam bahasa Inggris). Lanham: AltaMira Press. ISBN 978-0-7591-0506-5
- Fitriati, Rachma; Gunawan, Budhi; Irfan, Maulana; Nulhaqim, Soni A. (2020). *Merawat Perdamaian: 20 Tahun Konflik Maluku*. M&C Gramedia. ISBN 978-602-480-659-0.
- Noor Said, Rini. 2010. *Mengenal Tarian Dan Seni Maluku Dan Halmahera*. EDISI, Cet.1. Semarang: Sindur Press
- Rachmat, I., & Abdurahman, S. (n.d.). *MEDIA PENGEMBANGAN PENGETAHUAN BUDAYA TRADISIONAL INDONESIA MELALUI INDUSTRI KREATIF FILM DOKUMENTER*.
- Triadiputra, S. A. (2014). *Eksplorasi Fenomena Waktu Sebagai Objek Penciptaan Seni Video*. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 5(2).
- Siswanto Joko. (2005). *Administrasi Pemerintahan Desa*. Cv Rajawali Jakarta.